

THE INFLUENCE OF MODELLING THE WAY TOWARD THE STUDENTS' WRITING ABILITY AT FABLE STORY TEXT IN SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN

Oktavia Lestari P, S.Pd., M.Pd.
UMSU Medan
oktavialestari1990@yahoo.com

ABSTRACT: This study aims to determine the effect of modeling model learning the way to the ability to write text fable stories by students of class VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan Year Learning 2016/2017. The population of this study is a class of 50 students, consisting of 2 classes. Based on the determination of the selected sample, class VIII A was as the experimental class and VIII B was as the control class. The method used is the experimental method. Based on the results of research, the ability to write fable story text using modeling modeling the way in experiment class was good because 7 students reach the value of 66-79 (32%), while the ability to write fable story text by using conventional learning model / lecture on control class is less because 11 students reach a value of 40-54 (40%). From the result of hypothesis testing where $t_{count} > t_{table}$ was $dk = (N1+N2)-2=48$ by comparing t_{count} value with table value obtained was higher than t -table that is $13,78 > 1,78$.

Keywords : *modeling the way, write, fable story text.*

PENGARUH MODELLING THE WAY TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERITA FABEL OLEH SISWA SMP MUHAMMADIYAH 3 MEDAN

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *modeling the way* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas yang berjumlah 50 orang, terdiri dari 2 kelas. Berdasarkan penentuan sampel terpilih kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan VIII B sebagai kelas kontrol. Metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran *modeling the way* pada kelas eksperimen adalah baik karena 7 siswa mencapai nilai 66-79 (32%), sedangkan kemampuan menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran konvensional/ceramah pada kelas control adalah kurang karena 11 siswa mencapai nilai 40-54 (40%). Dari hasil pengujian hipotesis dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $dk = (N1 + N2) - 2 = 48$ dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $13,78 > 1,78$.

Kata Kunci : *modeling the way, menulis, teks cerita fable.*

Latar Belakang Masalah

Empat keterampilan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Tarigan (2005, p. 1) keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Jika salah satu dari keempat keterampilan tidak dikuasai maka kemampuan seseorang dalam bidang bahasa belum maksimal. Dari keempat keterampilan di atas, keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang.

Keterampilan menulis merupakan suatu proses yang kreatif, sebab kegiatan menulis bukan hanya memperkuat ingatan, tetapi memberikan proses berpikir, ketenangan, ketelitian, kehalusan, dan kekayaan yang tidak mungkin dicapai jika tidak ada keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tarigan (2005, p. 4) kegiatan menulis bertujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta, pesan sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembacanya.

Kebiasaan menulis mengantarkan manusia pada kearifan mengungkapkan gagasan secara sistematis apa yang dilihat, didengar, dan dibacanya. Seorang guru perlu menyadari bahwa dalam proses pembelajaran menulis masih ditemukan kesulitan, siswa merasa sulit menuangkan ide, gagasan atau pikiran yang disertai imajinasi serta pemahaman siswa yang masih kurang terhadap materi, sehingga mengakibatkan proses belajar yang tidak berjalan lancar bahkan dapat menimbulkan kebingungan.

Salah satu upaya untuk menghindari kesulitan dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai (Sudjana, 2008, p. 2).

Penyebab terjadi kesulitan dalam pembelajaran salah satunya penyampaian materi yang membosankan dan media pembelajaran yang kurang bervariasi

terutama dalam penyampaian materi teks cerita fabel. Guru bahasa dan Sastra Indonesia masih mengajar dengan menyuruh siswa membaca teks fabel tersebut dan mencatatnya kembali. Harusnya siswa tidak hanya mampu membaca teks cerita fabel tetapi hendaknya mampu juga dalam menulis dan membuat teks cerita fabel yang telah dibacanya atau didengarnya sesuai dengan struktur teksnya dan dengan menggunakan bahasa sendiri, yang merupakan tuntutan dalam kurikulum 2013 di SMP bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII.

Cara belajar yang diubah menjadi kreatif dan penggunaan media akan menumbuhkan keinginan serta daya kreativitas siswa. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam meningkatkan kemampuan menulis kembali teks cerita fabel melalui media audiovisual siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan. Berdasarkan hal itu, peneliti mengambil judul pengaruh model pembelajaran *modeling the way* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel oleh siswa kelas VIII smp

muhammadiyah 3 medan tahun pembelajaran 2016/2017. Sesuai dengan batasan masalah ini, penelitian menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model *modeling the way* oleh siswa kelas VIII smp muhammadiyah 3 medan tahun pembelajaran 2016/2017?
2. Adakah pengaruh model pembelajaran *modeling the way* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel oleh siswa kelas VIII smp muhammadiyah 3 medan tahun pembelajaran 2016/2017?

Dalam kegiatan penelitian, kerangka teoretis membuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan variabel atau pokok masalah yang dikandung dalam penelitian. Mengingat pentingnya hal itu, maka di dalam penelitian akan dimanfaatkan seperangkat teori yang relevan dengan masalah dan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, kerangka teoretis yang dipakai adalah pendapat pengetahuan-pengetahuan

yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian yang dipakai sebagai alat untuk membantu dalam memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode eksperimen, sedangkan bentuk design yang digunakan adalah *posttest-only control disgn*. Metode eksperimen digunakan dengan maksud melihat akibat dari suatu perlakuan. Penelitian ini berupaya melihat pengaruh model pembelajaran *modeling the way* terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Setelah diadakan penelitian dan data sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelompok yang dianalisis. Variabel X_1 , yakni kegiatan

menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembelajaran *modeling the way* dan variabel X_2 , dengan menggunakan model konvensional. Kelompok pertama dijadikan kelas eksperimen dan kelompok kedua dijadikan kelas kontrol. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yakni kelas VIII A dan kelas VIII B.

Adapun hasil postes kedua kelas adalah: nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 83, nilai terendah kelas eksperimen adalah 50. Nilai tertinggi kelas kontrol adalah 72, nilai terendah kelas kontrol adalah 44 rata-rata nilai postes kelas eksperimen adalah 70,28 dan rata-rata nilai postes kelas kontrol adalah 58,56.

Kemudian dilakukan pengujian hipotesis untuk hasil belajar dengan menggunakan uji-t. Setelah dilakukan pengujian data hasil belajar ternyata diperoleh hasil pengujian pada taraf $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $13,78 > 1,78$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

a. Model Pembelajaran *Modelling The Way*

Menurut Silberman (2009, p. 223) *modelling the way* (demonstrasi kecakapan) memiliki teknik memberi

peserta didik kesempatan untuk berlatih, melalui demonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Peserta didik diberi waktu yang singkat untuk membuat skenarionya sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin menggambarkan kecakapan dan teknik yang baru saja dilakukan di kelas. Demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran yang akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Menurut Suprijono (2009, p. 115) adapun langkah-langkah *modelling the way* yaitu:

1. Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut siswa untuk mencoba atau mempraktikkan keterampilan yang baru diterangkan.
2. Bagilah siswa ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat.
3. Berikan kepada siswa waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario kerja.
4. Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih.
5. Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan.
6. Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.

1. Kelebihan *Modelling The Way*

- a. Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia jumpai.
- b. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
- c. Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.

- d. Mau menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- e. Memupuk perkembangan kreativitas anak.

2. Kelemahan *Modelling The Way*

- a. Pemecahan problem yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat.
- b. Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.
- c. Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidakwajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnya kurang memenuhi harapan.

b. Pengertian Model Konvensional

Model konvensional lebih sering dikatakan dengan metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Guru biasanya belum merasa puas apabila dalam proses pembelajaran tidak memberikan ceramah. Demikian juga siswa, mereka akan belajar apabila ada guru yang memberikan materi

pelajaran melalui ceramah. Ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru yang berceramah tidak ada proses belajar

Menurut Gulo (2005, p. 137), mengatakan metode ceramah adalah metode yang sangat sederhana, justru karena kesederhanaannya inilah maka metode ini paling banyak digunakan. Dengan demikian pengajaran disampaikan secara lisan oleh guru kepada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode yang digunakan dengan cara menerangkan atau menjelaskan suatu masalah secara lisan oleh guru kepada peserta didik. Metode ini banyak menuntut keefektipan guru dari pada peserta didik, tetapi metode ini tidak dapat ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pembelajaran. Seperti pengajaran dipedesaan yang masih kurang fasilitas pembelajarannya, maka metode ceramah ini adalah metode satu-satunya yang paling efektif digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran.

a. Rancangan menggunakan Model konvensional

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui arah kegiatan dalam belajar.
- 2) Guru mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas secara lisan.
- 3) Memancing pengalaman siswa yang cocok dengan materi yang akan dipelajari.
- 4) Guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi yang sesuai dengan materi yang dipelajari.
- 5) Guru merangsang siswa untuk menanggapi dan menarik kesimpulan dari materi yang disampaikan.
- 6) Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pelajaran yang disampaikan.

b. Kelebihan dan kelemahan Model konvensional

Kelebihan model konvensional:

- 1) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah maksudnya tidak

memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap,

- 2) sedangkan maksudnya hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.
- 3) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
- 4) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok pelajaran yang ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang manayang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- 5) Guru dapat mengontrol keadaan kelas.

Kelemahan model konvensional

- 1) Bila sering digunakan dan terlalu lama, maka proses

pembelajaran akan terasa membosankan.

- 2) Guru sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa mengerti atau tidak mengenai materi yang telah disampaikan.
- 3) Materi yang dapat dikuasai siswa akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
- 4) Memerlukan waktu dan tenaga yang lebih banyak.
- 5) Metode ini menyiapkan siswa menjadi pasif.

c. Teks Cerita Fabel

Secara etimologi fabel berasal dari bahasa Latin *fabulat*. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan cerita tentang kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut dengan cerita moral karena pesan yang ada dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan di lingkungan sekitar.

Menurut Nurgiantoro (2005, p. 190) cerita fabel hadir sebagai personifikasi, baik yang menyangkut

penokohan lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan manusia itu diungkapkan lewat binatang. Lebih lanjut Mursini (2010, p. 58) menyatakan :

Cerita fabel (*fables*) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunikasi manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia yang dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, sebagaimana layaknya manusia dengan bahasanya.

Menurut Mursini (2010, p. 62) dilihat dari segi waktu kemunculannya, fabel dapat dikategorikan kedalam fabel klasik dan fabel modern. Fabel klasik dimaksudkan sebagai cerita yang telah ada pada zaman dahulu, namun tidak diketahui kapan munculnya, yang diwariskan secara turun menurun dari bahasa lisan. Fabel modern dimaksudkan sebagai cerita yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan.

d. Struktur teks cerita fabel

Sebagai teks narasi, teks cerita fabel memiliki struktur teks, menurut Wahono (2013, p. 6) fabel memiliki struktur isi sebagai berikut :

- a. Judul yaitu kepala kerangka yang berfungsi mengarahkan pikiran pembaca tentang gambaran umum isi fabel.
- b. Perkenalan yaitu memperkenalkan para pelaku, hal yang dialami pelaku, dan tempat peristiwa terjadi.
- c. Komplikasi yaitu konflik yang muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik, kemudian konflik meningkat.
- d. Klimaks yaitu konflik mencapai puncaknya.
- e. Penyelesaian yaitu konflik terpecahkan dan menemukan penyelesaian.
- f. Amanat atau pesan moral yaitu pesan yang terkandung dalam cerita tersebut baik secara tersurat maupun secara tersirat.

Menurut Zabadi dan Sutejo (2014, p. 7) membagi struktur teks cerita fabel menjadi empat yaitu :

- 1) Orientasi yaitu bagian yang terdapat pada awal cerita, yang berfungsi sebagai pengenalan waktu, tempat dan karakter tokoh.
- 2) Komplikasi yaitu bagian cerita dimana terdapat masalah atau konflik.
- 3) Resolusi yaitu bagian penyelesaian masalah atau konflik.
- 4) Koda yaitu pesan moral yang disampaikan pengarang atau hanya saja pendapat ahli yang pertama lebih luas menjabarkan struktur teks cerita fabel. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa struktur teks cerita fabel memiliki bagian orientasi sebagai pengenalan awal dari cerita, komplikasi sebagai awal adanya permasalahan dalam cerita, resolusi sebagai penyelesaian permasalahan yang ada dalam cerita, dan koda sebagai akhir cerita yang mengandung pesan moral atau amanat dari cerita fabel atau perubahan karakter pada tokoh. perubahan sikap pada

tokoh, misalnya tokoh yang jahat berubah menjadi baik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, keduanya memaparkan tujuan yang sama

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *modeling the way* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model konvensional, artinya model pembelajaran *modeling the way* berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis teks cerita fabel pada kelas VIII SMP Muhammadiyah Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kemampuan siswa menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model pembelajaran *modeling the way* adalah baik karena 7 orang siswa (32%) mencapai interval nilai antara 66-79.
2. Kemampuan siswa menulis teks cerita fabel dengan menggunakan model konvensional adalah kurang

karena 11 orang siswa (40%) mencapai interval nilai antara 40-54.

Berdasarkan uji-t, hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *modeling the way* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa dengan menggunakan model konvensional/ceramah. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis yaitu membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} , diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $13,78 > 1,78$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan menulis karangan argumentasi oleh siswa kelas VIII yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *modeling the way* dengan menggunakan model konvensional di SMP Muhammadiyah Medan tahun pembelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2013) *Media pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo persada.

Gulo. (2005). *Strategi pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya

Semi, Atar, M. (1990). *Menulis efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Silberman, Mel. (2009). *Active learning: 101 strategi pembelajaran aktif*. Insan Madani. Yogyakarta.

Sudijono, Anas. (2008). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif learning teori & aplikasi PAIKEM*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.